

## PENDIDIKAN AGAMA PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM DAN BARAT

Nasikhin,<sup>1</sup> Ismutik,<sup>2</sup> Ulul Albab,<sup>3</sup> Muhammad Mustajib<sup>4</sup>

[nasikhinkhofifah@gmail.com](mailto:nasikhinkhofifah@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia<sup>1</sup>

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Pekalongan, Indonesia<sup>2,3</sup>

Sekolah Tinggi Islam Kendal, Kendal, Indonesia<sup>4</sup>

<b>Received:</b> 2022-04-15	<b>Revised:</b> 2022-04-25	<b>Aproved:</b> 2022-06-06
--------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan Agama Islam dalam perspektif teologis Islam dan dunia Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melakukan eksplorasi informasi terkait tema sentral teologi Pendidikan Agama Islam. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh data penelitian bahwa pendidikan model barat tidak memiliki ruang konsepsi kehendak Tuhan, keridhaan Tuhan, konsepsi penghambaan manusia pada Tuhan, apalagi konsepsi tentang kehidupan pasca dunia. Pandangan Barat lebih mengena pada kepentingan humancentris tanpa berusaha untuk mengaitkannya dengan intervensi Realitas Tertinggi. Hal ini menyebabkan pendidikan mengantarkan manusia menjadi materialistik, hedonistik, pragmatis, dan terkadang jatuh pada lembah ateistik. Akibatnya eksistensi kejiwaan, credo, dan spiritual tidak terjamah sehingga manusia menjadi risau, resah, dan gelisah akibat pemujaan atas hasil pikir manusia. Sedang pendidikan dalam sudut pandang Islam terutama yang ditopang pemahaman teologis, memberikan pencerahan bagi permasalahan pendidikan. Islam bukan berarti tidak memandang secara optimal kemampuan manusia, namun dibalik semua itu ketercapaian kemajuan manusia sebagai hasil proses pendidikan tetap berada pada koridor relasi dan keterlibatan Tuhan.

**Kata kunci** : Pendidikan Agama Islam, Teologi Islam, Teologi Barat.

### Abstract

This study aims to examine the concept of Islamic education in the theological perspective of Islam and the Western world. This study uses qualitative research methods to explore information related to the central theology of Islamic Religious Education. From the results of the analysis that has been carried out, it is obtained that research data shows that the western model of education does not have space for the conception of God's will, God's pleasure, the conception of human servitude to God, let alone the conception of post-world life. The Western view is more

concerned with human-centric interests without trying to relate it to the intervention of the Ultimate Reality. This causes education to lead people to become materialistic, hedonistic, pragmatic, and sometimes fall into the atheistic valley. As a result, the existence of the psyche, credo, and spirituality is not touched, so that humans become worried, restless, and restless due to the worship of the results of human thought. While education from an Islamic point of view, especially that which is supported by theological understanding, provides enlightenment for educational problems. Islam does not mean that it does not optimally view human abilities, but behind all that the achievement of human progress as a result of the educational process remains in the corridor of God's relationship and involvement.

**Keywords:** Islamic Religious Education, Islamic Theology, Western Theology.

#### **A. Pendahuluan**

Teologi dalam khasanah pengetahuan barat banyak digunakan untuk agama Kristen sebagai dogma yang menjadi dasar keyakinan. Sedang dalam Agama Islam, istilah teologi lebih banyak digunakan dengan sebutan ilmu kalam atau ilmu tauhid. Meski berbeda istilah keduanya sama-sama membicarakan tentang Tuhan atau Keesaan Tuhan<sup>1</sup> yang memiliki makna bahwa sifat-sifat ketuhanan harus bersih dari keterlibatan makhluk ciptaanNya. Dalam ranah Agama Islam, pemahaman teologi yang dimaksud adalah teologi yang membawa nafas Islam sehingga seharusnya teologi Islam dapat membuktikan kebenaran aqidah Islam dan menghilangkan kebimbangan dengan menggunakan hujjah atau argument yang masuk akan. Hal ini akan memberikan konsep keyakinan kehidupan beragama sebagai ilmu pengetahuan yang otoritatif, dimana semua hasil penelitian dan pemikiran harus sesuai dengan alur pemikiran teologis, dan jika terjadi perselisihan, maka pandangan keagamaan yang harus dimenangkan, sehingga untuk dapat memahami kaidah *usûl al-din* diperlukan mekanisme pendidikan Islam yang matang.<sup>2</sup>

Upaya pemenangan pemikiran pendidikan Islam sebagaimana disebutkan mengedepankan ajaran Alquran, sunnah, pendapat ulama serta warisan sejarah.

---

<sup>1</sup> Suroya Kiswati, Aljuwaeni Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam, (Gelora Aksara Pertama)

<sup>2</sup> Amin Abdullah, Studi Agama; Normativitas atau Historisitas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 10

Upaya ini dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam.<sup>3</sup> Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi diri dan masyarakatnya yang gemar mengamalkan ajaran Islam. Ia mengambil manfaat untuk kepentingan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat dengan menuntut ilmu pengetahuan dan mengembangkannya dalam berbagai bentuk kreativitas. Orang yang memadukan ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi serta kedalaman iman dan takwa melalui pendidikan akan mendapatkan tempat yang sangat tinggi di sisi Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam Q. S. Al-Mujadilah/58 ayat 11.

Namun dalam pelaksanaannya, Al-Quran dan Hadis sebagai sumber pemikiran teologis Islam kadang dibenturkan dengan paham-paham teologis Barat. Hal ini kadang menimbulkan kerancuan pemikiran yang memberikan pengaruh buruk terhadap proses perjalanan pendidikan Islam. Meskipun dalam Islam terdapat perbedaan pandangan mengenai pendidikan Islam, seperti Qadariyah yang memandang segala perbuatan yang dilakukan manusia merupakan hasil usahanya sendiri tanpa adanya intervensi dari Allah, atau Jabariyah yang memandang bahwa manusia tunduk pada kehendak Tuhan semata, seharusnya perbedaan ini tidak dijadikan alat untuk membenturkan pemikiran teologis Islam dan Barat.<sup>4</sup>

Melirik pelik problematika di atas, maka penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsepsi pendidikan agama Islam dalam perspektif teologis. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka penulis akan melakukan analisis mengenai pemaknaan teologi pendidikan dalam perspektif Islam dan Barat. Disamping itu, penulis akan mengeksplorasi informasi terkait tema sentral mengenai kajian teologi pendidikan agama Islam. Hal ini akan diperjelas melalui deskripsi komparasi studi pendidikan Islam dalam perspektif aliran jabariah, asyariah, dan qodariah serta pemikir Barat.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan dengan

---

<sup>3</sup> Khaeruddin, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. II; Makassar: Yayasan Pendidikan Fatiya Makassar, 2004), h. 1.

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, Islam Sebagai Alternatif Paradigma Pendidikan, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999), 23.

menggunakan literatur yang relevan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian sebelumnya. Data dari bacaan dan kesimpulan dari beberapa buku, buku klasik, baik asli maupun terjemahan, dan karya ilmiah lainnya dihimpun. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis sebagai suatu jenis pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang cermat tentang suatu kondisi, gejala, atau kelompok tertentu untuk mengumpulkan data dasar secara deskriptif.<sup>5</sup>

### **C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

#### **1. Konsepsi teologi pendidikan dalam perpektif Islam**

Setelah berlangsungnya konferensi Mekkah pada tahun 1974, pengembangan pendidikan Islam pada tataran konseptual menjadi hangat diperbincangkan oleh para pakar pendidikan Islam.<sup>6</sup> Pendidikan Islam hadir sebagai alternatif sekaligus ideologi pendidikan berprespektif Islam yang secara teologis didasarkan pada pandangan otoritatif bahwa ajaran Islam datang sebagai konsekuensi kebenaran jauh diambang batas filosofi pendidikan Barat yang berasas pada sekularisme dan materialisme. Kedua paham ini menempatkan rasio manusia dan eksistensi manusia pada tahapan yang tinggi. Pendidikan seperti ini terjerembab pada antropologis manusia, memusatkan semuanya pada manusia, dan menafikan intervensi Tuhan pada produk pemikiran yang dihasilkannya. Problematika pendidikan bermula pada paradigma. Permasalahan pendidikan yang bersifat teknis dan operasional berangkat dari permasalahan mendasar ini. Sekularisme, salah satunya, telah menghancurkan tatanan pendidikan yang tidak sesuai dengan hakikat pendidikan. Hakikat pendidikan pada pandangan Barat berujung pada keresahan, kerisauan, dan kekeringan spiritual manusia yang berlainan dengan konsep pengembangan pendidikan Islam, sebab berdasar pada ajaran Islam. Ajaran Islam ini sejatinya bertempat pada suatu kepercayaan bahwa

---

<sup>5</sup> Nasikhin, Penelitian Pendidikan, (Semarang: Tiga Saudara, 2019), 12.

<sup>6</sup> Abu Ahmadi, Islam Sebagai Alternatif Paradigma Pendidikan..., 13

Allah memberikan pesan-Nya lewat al-Quran mempunyai tujuan untuk pencapaian kemaslahatan manusia.

Istilah teologi sering dijumpai dalam wacana-wacana keagamaan. Dulu istilah ini lebih identik mengarah pada ilmu keyakinan, ilmu tauhid, dan ilmu akidah. Karena, teologi ini pada sebuah pemahaman dan corak pemikiran tertentu berisi mengenai *content* ilmu-ilmu tersebut. Ada pula, sebagian kelompok yang mengarahkan pengertian teologi ini pada *ilmu kalam*.<sup>7</sup> Secara bahasa, kata *kalam* berarti pembicaraan, yakni pembicaraan yang bernalar dengan menggunakan logika. Oleh karenanya, Supiana berpendapat bahwa ciri utama kalam adalah logika atau rasionalitas. Kata *kalam* sendiri mulanya dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *logos* (bahasa Yunani) yang berarti pembicaraan. Turunan dari kata ini, muncullah istilah logika dan logis (dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *manthiq*); ilmu logika, khususnya logika formal (*sillogisme*), biasa disebut sebagai *manthiq*. Musthafa Abd al-Raziq menegaskan bahwa *ilmu kalam* terkadang disebut dengan istilah *ilm ushul al-din*, *ilm tauhid*, *fiqh al-akbar*, dan *teologi Islam*.<sup>8</sup>

Istilah teologi Islam diambil dari bahasa Inggris, *theology*. Reese mendefinisikannya dengan *discourse of reason concerning God* (wacana atau pemikiran tentang Tuhan). Dengan mengutip perkataan Ockham, Reese lebih jauh mengatakan: "*Theology to be discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science* (teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan). Selain pendapat Reese, Gove berpendapat bahwa teologi adalah penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman keagamaan secara rasional.<sup>21</sup>

Teologi secara dimaknai ilmu penalaran kritis (*logos*) tentang Tuhan (*teos*). Teologi muncul dari tradisi dan semangat beragama, sehingga didalamnya terkandung semangat iman dan membenaran wahyu Tuhan.

---

<sup>7</sup> Muhaimin dan Jusuf Muzakir, *Kawasan dan Wawasan Islam*, (Jakarta : Prenada, 2005), h. 21.

<sup>8</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1992)

Teologi selalu dibedakan dari filsafat ketuhanan yang memberikan kebebasan pada nalar dalam membahas persoalan Tuhan tanpa harus terikat dengan wahyu. Teologi dalam arti yang sederhana, yaitu pembahasan soal-soal yang berkaitan dengan diri Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta, terutama hubungan-Nya dengan manusia.

Sedangkan dalam *Dictionary of Philosophy and Religion*, yang disusun oleh William L Resse disebutkan bahwa Teologi Islam merupakan istilah lain dari ilmu kalam, yang diambil dari bahasa Inggris, *theology*. William L. Reese mendefinisikannya dengan *discourse or reason concerning God* yang artinya diskursus atau pemikiran tentang Tuhan. Dengan mengutip kata-kata William Ockham, Resse lebih jauh mengatakan, “*Theology to be a discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science.*” (teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan). Sementara itu, Gove menyatakan bahwa teologi adalah penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional.

Eksposisi Komaruddin Hidayat lebih mudah, lebih cocok, jika diterapkan untuk mengungkapkan pemahaman teologi pendidikan. Teologi pendidikan secara sederhana bukan berarti konsepsi pendidikan yang diturunkan dari konsepsi pemikiran kalam. Teologi pendidikan merupakan kajian konsepsi pendidikan yang di-derivasi-kan dari penalaran kritis mengenai Tuhan (teos) yang meliputi eksistensi dan ”atribut” ketuhanannya. Penalaran kritis mengenai Tuhan ini tidak dapat dipisahkan dari memahami pesan-pesan Tuhan, termasuk di dalamnya pernyataan-pernyataan wahyu Tuhan. Konten pembahasan pada teologi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kajian mengenai pesan wahyu atau ayat juga interpretasinya.<sup>9</sup>

## 2. Tema sentral dalam Pembahasan Teologi Pendidikan Agama Islam

---

<sup>9</sup> Pendekatan tafsir, ilmu tafsir, semiotik, semantik, bahasa Arab, juga ilmu-ilmu mengenai al-Quran mutlak diperlukan

Pendidikan dalam perspektif teologi bercermin pada sebuah asumsi bahwa Tuhan mempunyai posisi *superlatif* jauh daripada posisi kekuasaan dan kebebasan manusia. Teologi ini mencoba untuk membuat sebuah konsepsi pendidikan yang sesuai dengan kehendak-Nya yang tertuang dalam pesan-pesan kitab suci.<sup>10</sup> Teologi pendidikan menjadi pondasi dalam mengembangkan pendidikan Islam. Konsep dasar teologi jika disederhanakan akan berpijak berawal dari Tuhan dan kembali pada kehendak Tuhan untuk kesejahteraan manusia. Sedangkan paradigma pendidikan lain menyatakan berawal dari manusia kembali untuk manusia, tanpa menghiraukan relasi dengan Tuhan. Konsekuensi yang kontradiktif ini menghasilkan sebuah konsepsi pendidikan yang berbeda.

No	Paradigma	Fondasi	Hasil Konsepsional
1	Barat	Humanisme	-Hanya demi kepentingan manusia -Mengabaikan sisi Ketuhanan
		Sekularisme	
		Materialisme	
2	Islam	Teologi Ilahiah lewat pesan Allah	-Sesuai dengan kehendak-Nya untuk kemaslahatan Manusia

**Tabel 1.1: Ambivalensi Paradigma Psikologi Barat dan Islam**

Tema-tema yang dibahas diantaranya adalah tentang kehendak Allah (*masyiat wa iradat allah*), *mardhat allah*, *ibadah*, *ma'rifat*, kekuasaan Allah (*qudrat allah*), konsep pemeliharaan (*rabb*), *takhallaq bi akhlaq allah*, sifat-sifat manusia, dan masalah *ukhrawiyyah* (eskatologis). Tema-tema tersebut cukup menarik untuk dibahas. Pengkajian lebih kompleks terhadap tema-tema ini tidak *apriori* mengandalkan rasio manusia *an sich* untuk memahami konsepsi Tuhan yang diklasifikasikan lewat reduksi tema-tema ini. Walaupun, sejatinya permasalahan teologi pendidikan itu tidaklah sederhana untuk direduksi menjadi tema-tema ini.<sup>11</sup> Ada sebuah pembahasan yang menarik menurut penulis di samping tema-tema tersebut, yaitu :eksistensi

<sup>10</sup> Maftuh, Kebijakan Politik Hindia Belanda Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam..., 29.

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),83.

pesan Tuhan (*maujudat al-wahy min allah*) yang memberikan *tabyin mujmal* mengenai tema-tema di atas. Sekurang-kurangnya dapat dijelaskan bahwa tema-tema yang terangkum di atas tidak terlepas dari konstektualitas pesan Allah tersebut. Namun, pengkajian ini memerlukan instrumen yang cukup kompleks di samping pemahaman mengenai *ulum al-quran wa al-tafsir*. Pengetahuan mengenai hermeneutika teks pesan Allah menurut penulis mutlak diperlukan. Terlepas dari pro kontra aplikasi hermeneutika dalam memahami pesan Allah, setidaknya orang yang berusaha untuk mengejawantahkan konsepsi pendidikan pada teologi yang berisi pesan Allah ini harus mampu memahami kerangka dasar hermeneutika.

Teologi pendidikan Barat tidak memiliki ruang konsepsi kehendak Tuhan, keridhaan Tuhan, konsepsi penghambaan manusia pada Tuhan, apalagi konsepsi tentang kehidupan pasca dunia. Pandangan Barat lebih mengena pada kepentingan manusia semata (*humancentris*) tanpa berusaha untuk mengaitkannya dengan intervensi Realitas Tertinggi. Hal ini menyebabkan pendidikan mengantarkan manusia menjadi materialistik, hedonistik, pragmatis, dan terkadang jatuh pada lembah ateistik. Akibatnya eksistensi kejiwaan, *credo*, dan spiritual tidak terjamah sehingga manusia menjadi risau, resah, dan gelisah akibat pemujaan atas hasil pikir manusia. Pendidikan dalam sudut pandang Islam terutama yang ditopang oleh teologi seperti yang diungkapkan di atas, memberikan pencerahan bagi permasalahan pendidikan seperti itu. Islam bukan berarti tidak memandang secara optimal kemampuan manusia, namun dibalik semua itu ketercapaian kemajuan manusia sebagai hasil proses pendidikan tetap berada pada koridor relasi dan keterlibatan Tuhan.

Untuk dapat meramu konstelasi konsepsional pendidikan Islam, maka diperlukan penjabaran yang mencerminkan sudut pandang tujuan Islam yang setidaknya menurunkan sebuah sudut pandang pendidikan yang diharapkan oleh Islam. Konsepsi tersebut dimuat dalam tabel berikut ini:<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Rudi Ahmad S., Mengusung Pendidikan Islam Perspektif Teologis, Jurnal Pendidikan Islam Ta'lim Vol 12 No 02, 121.

No	Tema	Konsepsi Sederhana	Implikasi Pada Konsep Pendidikan
1	Kehendak Allah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehendak Allah dalam bahasa agama terdiri dari terma <i>masyiat</i> dan <i>iradat</i></li> <li>- Kehendak Allah yang berkaitan dengan eksistensi keterlibatan pihak lain atau kehendak yang terjalin dalam keterlibatan dengan kosmos, <i>nature law</i>, biasa disebut dengan <i>masyiat</i></li> <li>- Sedangkan <i>iradat</i> cenderung dimaknai kehendak prerogatif Allah semata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Proses pendidikan berhubungan dengan <i>direction</i> kehendak dan keinginan manusia agar tidak bertentangan dengan kehendak Pencipta</li> <li>-Pendidikan harus mampu mengantarkan manusia sesuai dengan kehendak Allah</li> </ul>
2.	Mardhat allah (keridhaan Allah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keridhaan allah inheren dengan keridhaan manusia</li> <li>- Allah ridha jika manusia taat dan menuruti apa yang Dia perintahkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Tujuan akhir pendidikan pencapaian keridhaan Allah</li> <li>-Pendidikan dilakukan dengan pancaran keridhaan Allah dan berujung pada ridha Allah</li> </ul>
3.	Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebuah makhluk yang diciptakan oleh-Nya, manusia didorong untuk melakukan penghambaan dan ibadah pada Allah</li> <li>- Allah menyuruh manusia beribadah memiliki konsekuensi pada kemaslahatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan itu ibadah</li> <li>- Proses pendidikan hendaknya mengantar manusia menjadi hamba Allah</li> <li>- Pendidikan dilakukan <i>min ibadat al-ibad ila ibadat allah</i></li> </ul>

**Tabel 1.2:** Konsepsi pendidikan Islam perspektif teologis.

3. Perbandingan Konsep Teologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Aliran Jabariah, Asyariah, dan Qodariah

Dalam Islam terdapat beberapa pandangan mengenai pendidikan Islam, dalam hal ini pandangan Qadariyah yang memandang segala perbuatan yang dilakukan manusia merupakan hasil usahanya sendiri tanpa adanya intervensi dari Allah. Sedangkan pandangan Jabariyah yang memandang bahwa manusia tunduk pada kehendak Tuhan semata, begitupun dengan Asy-Ariyah yang memandang bahwa Tuhan pencipta semua perkara manusia berarti Tuhanlah pembuat semuanya pula.

#### 1. Konsep Teologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Aliran Qodariah

Kemunculan aliran Qadariyah tidak semata karena dinamika pemikiran dalam Islam, melainkan disebabkan gejolak politik pada masa Dinasti Umayyah I. Pokok pemikiran para tokoh aliran Qadariyah yang paling masyhur dalam sejarah ialah pandangan bahwa manusia memiliki kehendak bebas (*free will*) untuk memutuskan perbuatannya sendiri.<sup>13</sup> Hal ini membuat Qadariyah bertentangan dengan aliran Jabariyah. Keyakinan bahwa manusia bebas berkehendak dan bertindak itu melatarbelakangi penamaan aliran ini dengan istilah Qadariyah. Secara etimologis, Qadariyah dalam bahasa Arab berakar pada kata *qadara*, yang berarti memiliki kekuatan atau kemampuan. *Qadara* pun bermakna menentukan atau menetapkan. corak pemikiran paham Qadariyah lebih mengedepankan sikap rasionalitas, otoritas akal yang sangat berperan dalam segala perbuatan atau aktivitas manusia tanpa adanya campur tangan Tuhan. Dalam filsafat, paham Qadariyah disebut paham indeterminisme sebagai lawan determinisme.

Dalam pandangan paham Qadariyah, Perbuatan manusia mempunyai kebebasan untuk memilih, dalam hal memilih perbuatan yang baik dan buruk, karena Allah telah menciptakan keduanya. Jika manusia berbuat baik maka ia akan mendapatkan pahala karena telah mempergunakan kodrat yang diberikan oleh Allah dengan sebaik-baiknya dan sebaliknya. Adapun ciri-ciri corak pemikiran paham Qadariyah adalah:<sup>14</sup>

- a) Kedudukan akal lebih tinggi.

---

<sup>13</sup> Rudi Ahmad S., *Mengusung Pendidikan Islam Perspektif Teologis...*, 176.

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996), 112.

- b) Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
- c) Percaya adanya sunnatullah dan kausalitas.
- d) Kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam Al-qur'an dan hadis
- e) Mengambil metaforis dari wahyu
- f) Dinamika dalam sikap dan berpikir

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Qadariyah adalah paham yang lebih condong kepada penggunaan akal pikiran yang sangat dominan, sehingga menganggap bahwa perbuatan yang dihasilkan manusia itu atas dasar kehendaknya sendiri tanpa adanya campur tangan Tuhan. Sejalan dengan hal tersebut mengenai pendidikan Islam, seorang tokoh filosof muslim bernama Ibnu Sina mengatakan bahwa seorang anak telah mempunyai kemampuan-kemampuan alamiah, akan tetapi mengandalkan kemampuan tersebut tidak cukup untuk mendidik seseorang, harus ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhinya. Ini berarti bahwa manusia diberikan kebebasan dengan menggunakan akal pikirannya dalam menentukan jalan hidupnya.<sup>15</sup>

Qadariyah memberikan peran yang sangat besar kepada manusia dalam memilih, berpikir, menentukan atau memutuskan perbuatannya. Kebebasan yang dimaksud bukan berarti kebebasan tak terbatas, melainkan kebebasan dalam determinisme. Di sinilah peran pendidikan Islam dalam mengajarkan berbagai hal agar menjadi suatu kebiasaan yang tentunya dalam hal ini faktor lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh pada kebebasan diri atau pikiran manusia dalam memilih atau memperbuat sesuatu.<sup>10</sup>Faktor lingkungan pendidikan Islam berfungsi menunjang terjadinya kegiatan proses pembelajaran secara aman, tertib, dan berkelanjutan. Salah satu lingkungan yang berperan adalah lingkungan masyarakat. Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah swt. yang keberadaan hidupnya tidak dapat menyendiri. Manusia membutuhkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kebutuhan manusia yang diperlukan dari lingkungan masyarakatnya tidak hanya yang menyangkut bidang

---

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 82.

material melainkan juga bidang spiritual, termasuk ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan. Manusia membutuhkan adanya lingkungan sosial masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang terbuka dan dapat menerima yang baik dari manapun datangnya, tanpa terlepas dari ruh Ilahiyah. Masyarakat muslim juga adalah masyarakat yang kuat fisik dan mentalnya secara utuh.<sup>16</sup>

## 2. Konsep Teologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Aliran Jabariyah

Jabariyah dalam sejarah teologi Islam pertama kali dikemukakan oleh al-Ja'd bin Dirham. Tetapi yang menyebarkannya adalah Jahm bin Safwan. Jahm bin Safwan adalah tokoh yang paling terkenal sebagai pelopor atau pendiri paham Jabariyah. Paham ini juga identik dengan paham Jahmiyah dalam kalangan Murji'ah sesuai dengan namanya. Jahm bin Safwan terkenal pandai berbicara dan berpidato menyeru manusia ke jalan Allah dan berbakti kepadanya sehingga banyak sekali orang yang tertarik kepadanya. Adapun corak pemikiran paham Jabariyah menganggap bahwa perbuatan manusia dilakukan oleh Tuhan dan manusia hanya menerima. Hal ini juga dikenal dengan istilah kasb yang secara literal berarti usaha. Tetapi kasb di sini mengandung pengertian bahwa pelaku perbuatan manusia adalah Tuhan sendiri dan usaha manusia tidaklah efektif. Manusia hanya menerima perbuatan bagaikan gerak tak sadar yang dialaminya. Menurut paham ini bahwa perbuatan manusia mesti ada pelakunya secara hakiki, karena perbuatan membutuhkan adanya pelaku jika manusia bukan pelaku secara hakiki maka tentu Tuhan pelaku secara hakiki (bukan secara majazi). Ada dua kelompok yang terdapat dalam paham Jabariyah, yaitu Jabariyah murni dan Jabariyah moderat. Jabariyah murni menolak adanya perbuatan yang berasal dari manusia dan memandang manusia tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat. Adapun Jabariyah moderat mengakui adanya perbuatan dari manusia namun perbuatannya tidak membatasi.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Asy-Syahrastani, al-Milal wa al-Nihal diterjemahkan oleh Asywadie Syukur (Surabaya: PT.Bina Ilmu, t.th), 71.

<sup>17</sup> Asy-Syahrastani, al-Milal wa al-Nihal diterjemahkan oleh Asywadie Syukur (Surabaya: PT.Bina Ilmu, t.th), 71.

Dapat dipahami bahwa Jabariyah menempatkan akal pada porsi yang rendah karena semua tindakan dan ketentuan alam di bawah kekuasaan atau kehendak Tuhan. Sehingga membuat pemikiran dalam segala aspek kehidupan tidak berkembang, bahkan terhenti. Pemikiran diikat oleh dogma, tidak berkembang dan mempersempit wawasan yang mengakibatkan tidak adanya pemikiran yang mendalam seperti yang dikehendaki oleh filsafat dengan ciri sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Kedudukan akal rendah
2. Ketidakbiasaan manusia dalam kemauan dan perbuatan
3. Kebebasan berpikir yang diikat oleh dogma
4. Ketidakpercayaan kepada sunnatullah dan kausalitas
5. Terikat pada arti tekstual al-Qur'an dan hadis
6. Statis dalam sikap dan perbuatan.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Jabariyah adalah paham yang menganggap bahwa segala perbuatan manusia tunduk pada kehendak Tuhan semata. Dengan demikian jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka pendidikan sama sekali tidak mempunyai daya atau kekuatan untuk mempengaruhi anak. Pendidikan hanya dapat memberi polesan luar dari tingkah laku sosial anak, sedangkan bagian internal dari kepribadian anak didik tidak dapat ditentukan, sehingga akan melahirkan sikap pesimisme karena tidak adanya kepercayaan akan nilai-nilai dari pendidikan sehingga anak itu diterima apa adanya.

### 3. Konsep Teologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Aliran Asy-Ariyah

Dalam suasana kemuktazilahan yang keruh, muncullah Al-asy'ari, dibesarkan dan didik serta berguru pada al-Jubbai, seorang tokoh Muktazilah sampai mencapai umur lanjut. Ia telah membela aliran Muktazilah sebaik-baiknya. Akan tetapi aliran tersebut kemudian ditinggalkannya bahkan memberinya pukulan-pukulan hebat dan menganggapnya lawan yang berbahaya. Sebab utama ia meninggalkan aliran Muktazilah karena terjadinya perpecahan antara kaum

---

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran...*, 116.

muslimin yang dapat menghancurkan mereka kalau tidak segera diakhiri, ia sangat mengkhawatirkan Qur'an dan hadis menjadi korban paham-paham Mukhtazilah, yang menurut pendapatnya tidak dapat dibenarkan karena didasarkan atas pemujaan akal pikiran. Sebagaimana juga dikhawatirkan menjadi korban sikap ahli hadis anthropomorphis yang hanya memegang nash-nash dengan meninggalkan jiwanya dan hampir menyeret Islam kepada kelemahan, kebekuan yang tidak dapat dibenarkan agama. Oleh karena itu, Asy'ariyah mengambil jalan tengah antara golongan rasionalis dan golongan tekstualis, ternyata jalan tersebut dapat diterima oleh mayoritas kaum muslimin. Adapun corak pemikiran Asy'ariyah mengenai perbuatan manusia hubungannya dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan ia namai dengan istilah kasb (perolehan/perbuatan). Menurutnya, kasb adalah ciptaan Allah. Dapat disimpulkan bahwa Tuhan pencipta semua perkara manusia berarti Tuhanlah pembuat semuanya pula. Perbuatan yang timbul dari manusia dengan perantaraan daya yang diciptakan adalah berarti manusia sebenarnya merupakan tempat bagi perbuatan Tuhan.<sup>19</sup>

Asy'ariyah merupakan paham sebagai lanjutan dari Jabariyah, hanya saja ia mengambil jalan tengah antara golongan rasionalis dan golongan tekstualis. Tidak menjauhkan diri dari pemakaian akal pikiran dan argumentasi pikiran yang tugasnya tidak lebih dari memperkuat nash-nash Alquran dan hadis. Jika dikaitkan dengan pandangannya mengenai pendidikan Islam maka manusia sesuai dengan teori kasbnya bahwa manusia dapat berkehendak untuk melaksanakan proses pendidikan Islam, adapun mengenai berhasil atau tidaknya proses tersebut maka Tuhanlah yang berkuasa menentukannya, sebab manusia hanya dapat berkehendak akan tetapi Tuhanlah yang menciptakan kehendak yang ada pada diri manusia tersebut. Pandangan ini dalam pendidikan Islam dikenal dengan aliran antara al-fitrah dengan al-bi'ah.<sup>20</sup> Masing-masing mempunyai peran aktif dalam memberikan pengaruh terhadap proses pendidikan. Salah seorang tokoh Muslim, Imam al-Ghazali memiliki pandangan yang memadukan antara fitrah dan al-bi'ah

---

<sup>19</sup> Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)* (Cet. XII; Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 65.

<sup>20</sup> Sihabul Badri, *Refleksi Teologi Pendidikan Islam :Sebuah Solusi Atas Kerancuan Sudut Pandang Pendidikan*, Makalah. (Bandung: 2000), 12.

sebagaimana yang dianut oleh paham Asy'ariyah. Dia berpendapat bahwa anak itu laksana mutiara yang sangat berharga, murni dan bersih. Apabila anak menerima ajaran dan kebiasaan yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan dengan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu berakhlak buruk. Paham Asy'ariyah memadukan fitrah yang diberikan Allah kepada manusia sejak dilahirkan ke dunia dengan faktor lingkungan pendidikan yang ditempatinya tumbuh dan berkembang untuk mendukung kemajuan fitrahnya. Hal ini menjadi penting untuk dapat meningkatkan ataupun melakukan pola perbaikan pendidikan karakter bagi peserta didik.<sup>21</sup>

#### **D. Simpulan**

Dari pengkajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teologi pendidikan Barat tidak memiliki ruang konsepsi kehendak Tuhan, keridhaan Tuhan, konsepsi penghambaan manusia pada Tuhan, apalagi konsepsi tentang kehidupan pasca dunia. Hal ini menyebabkan pendidikan mengantarkan manusia menjadi materialistik, hedonistik, pragmatis, dan terkadang jatuh pada lembah ateistik. Akibatnya eksistensi kejiwaan, *credo*, dan spiritual tidak terjamah sehingga manusia menjadi risau, resah, dan gelisah akibat pemujaan atas hasil pikir manusia. Sedang konsep pendidikan teologi Islam memberikan pencerahan bagi permasalahan pendidikan. Islam bukan berarti tidak memandang secara optimal kemampuan manusia, namun dibalik semua itu ketercapaian kemajuan manusia sebagai hasil proses pendidikan tetap berada pada koridor relasi dan keterlibatan Tuhan. Hal ini dapat terwakilkan melalui para pemikir aliran Qadariyah, Jabariyah, dan Asy'ariyah dengan segala keunikannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

---

<sup>21</sup> Poppy Pritasari Prasetya, Marwan Sileuw, Didik Efendi, Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik Di Sdit Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura Melalui Islamic Culture, Jurnal WANIAMBEY : Journal of Islamic Education, Vol. 2 No. 2, Desember 2021.

- Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Alternatif Paradigma Pendidikan*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999.
- Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, Cet. XII; Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Asy-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* diterjemahkan oleh Asywadie Syukur, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2017.
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996.
- Hujair A.H Sanaky, *Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Masyarakat Madany Di Indonesia*, Desertasi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.
- Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Makassar: Yayasan Pendidikan Fatiya Makassar, 2004.
- Maftuh, *Kebijakan Politik Hindia Belanda Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam (1900-1942)*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, desertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1994.
- Muhaimin dan Jusuf Muzakkir, *Kawasan dan Wawasan Islam*, Jakarta : Prenada, 2005.
- Nasikhin, Cantika, *Analysis of Complilance Companiesin Paying BPJS Employment Contribution*, Jurnal Bertuah: Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam, Vol. 3. No. 1.
- Nasikhin, *Penelitian Pendidikan*, Semarang: Tiga Saudara, 2019.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

Poppy Pritasari Prasetya, Marwan Sileuw, Didik Efendi, Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik Di Sdit Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura Melalui Islamic Culture, Jurnal WANIAMBAY : Journal of Islamic Education, Vol. 2 No. 2, Desember 2021.

Rudi Ahmad S., Mengusung Pendidikan Islam Perspektif Teologis, Jurnal Pendidikan Islam Ta'lim Vol 12 No 02.

Suroya Kiswati, Aljuwaeni Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam, Gelora Aksara Pertama, 2019.